

Transformasi Ritual *Siat Sampian* Dalam Tari Anggruwat Bumi

Ni Luh Putu Rani Franciska, Ida Ayu Trisnawati, Ni Wayan Suartini

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

rani_franciska@yahoo.com

Ritual dewasa ini banyak mengalami perkembangan baik digunakan sebagai pengobatan maupun pedoman hidup, namun banyak pula yang tetap menjadikan ritual sebagai sarana upacara untuk membersihkan segala sesuatu hal yang buruk menjadi suci. Sama halnya dengan tradisi *siat sampian* yang sekaligus merupakan ritual di Pura Samuantiga. Asumsi masyarakat khususnya di daerah setempat percaya bahwa ritual ini merupakan media pengobatan secara *niskala*, sejak berpuluh tahun lamanya kepercayaan terus dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakatnya, sehingga banyak pengkaji yang berusaha menelusuri jejak tentang ritual ini, apa penyebab dan siapa yang mengutarakan hal tersebut, apakah argumen tersebut benar atau tidak. Dengan adanya bukti bahwa ritual ini merupakan sebuah peninggalan sejak masa kekuasaan Raja Warmadewa. Sehingga pertanyaan yang muncul dapat dipertanggung jawabkan dan dijadikan sebuah pembelajaran. Kembali pada Pertunjukan tari yang erat berkaitan dengan ritual dimana pertunjukan sebagai pelengkap upacara dan sering kali pertunjukan bersumber dari ritual itu sendiri. Salah satu contoh adalah tari *Angruwat Bumi* yang merupakan karya tari yang mendapatkan inspirasi dari *siat sampian* yang di dalamnya mengupas tentang perjalanan ritual yang dilakukan pada saat berlangsungnya upacara di Pura Samuantiga diformulasikan dengan mengaplikasikan teori Cipta Seni oleh I Nyoman Sedana dengan menggunakan empat kerangka mencipta seni yaitu sumber cipta seni, sastra cipta seni, komposisi cipta seni, produk cipta seni. Bentuk dari karya adalah kreasi baru yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri dan menggunakan empat bagian sebagai struktur dimana karya tari ini merupakan bentuk persembahan dimana kita terlahir untuk tuhan dan mati untuk tuhan, hanya saja tari ini terealisasi dengan penyeimbangan keburukan dan kebaikan dan fungsi sendiri sebagai wujud bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata kunci : *transformasi, ritual, siat sampian, angruwat bumi*

Transformation Of Siat Sampian Ritual In Anggruwat Bumi Dance

Today's rituals have undergone many improvements both used as a treatment and life guide, but many still maintain as a ritual for the ceremonial means to clean up everything that is bad becomes scared. So with this tradition which is also a ritual in the temple. The assumption of the community, especially in the local area, believe that this ritual is a non-standard treatment medium. Since decades ago faith as has continued to serve as a guideline for life by its people, so many reviewers are trying to trace the ritual, what burden and ready to express it, whether the argument is true or not. With the evidence that this ritual is a legacy of the reign of the king of Warmadewa. So that question that appear can be justified and to be learning. Returning to dance performance that are closely related to the rituals of the performing performance are as a complement to the ceremony and are often sourced from the ritual itself. One example is the *Angruwat Bumi* dance which is dance work that get inspiration for the *siat sampian* in which peeled about the ritual journey that was done during the ceremony at the Samuantiga temple formulated with apply theory create of art by I Nyoman Sedana with to use four framework to create of art there are, the source to create of art, the literature to create of art, the composition to create of art, the product to create of art. The form of the creation is the new dance who to use seven girls dancers and used four part as structure where this creation is form of the offerings who we were born for god and die for god, only this creation is realized with balance of the kind and of the ugliness and than that function own as the form devotion the Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Keywords : *transformation, ritual, siat sampian, and angruwat bumi*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 6 juni 2018

PENDAHULUAN

Sejarah asal mula *siat sampian*

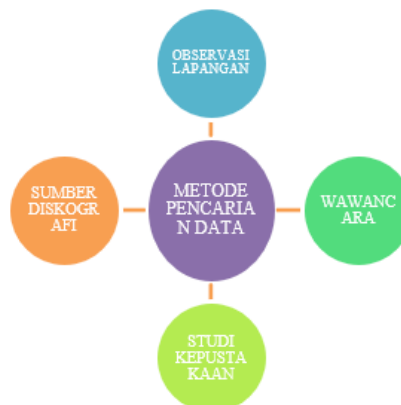
Pura Samuantiga merupakan Pura Kahyangan Jagat yang terletak di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar. Sejarah singkat tentang Samuantiga sesungguhnya terdapat pada Lontar Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul yang mengatakan bahwa dahulu kala pada masa bertahtanya Cri Gunapriyadharmapatni dan suaminya Udayana Warmadewa, adanya musyawarah besar Ciwa Budha dan Bali Aga, itulah awal sebabnya ada desa pekraman dan kahyangan tiga sebagai tatanan kehidupan dari masing-masing desa Bali Aga. Proses sejarah yang cukup panjang dan mengalami peningkatan kualitas kehidupan beragama khususnya dalam pemahaman filsafat keagamaan, dimana pada awalnya pola pemujaan dari Istadewata yang berdiri sendiri berubah menuju pada pemujaan melalui tiga aspek yaitu tri murti sebagai satu kesatuan. Selain menjadi Pura Kahyangan Jagat, tradisi dan upacaranya tentu memiliki ciri khas tersendiri sehingga menjadikannya sebagai sebuah warisan budaya dan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat sekitarnya, yang tidak lain adalah Tradisi *Siat sampian*.

Tradisi *Siat sampian* adalah ritual upacara sekaligus pertunjukan perang-perangan dalam suasana sakral yang diselenggarakan empat hari setelah pujawali. Senjata yang digunakan untuk menyerang adalah rangkaian janur yang disebut sampian. Adapun perang yang dilakukan dalam ritual ini memiliki filosofi yaitu “*Dharma*” melawan “*Adharma*” yang berarti kebaikan melawan kejahatan. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia bahwa manusia juga berperang dalam diri melawan “*Adharma*” untuk mencapai suatu proses kehidupan yang “*Dharma*”. Hal tersebut dikemukakan oleh Gusti Mangku Ageng (Wawancara, 9 Oktober 2017). Pertunjukan yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara odalan di Pura Samuantiga yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang memiliki tiga proses pemilihan yaitu sudah *kaelingan*, artinya ditunjuk oleh Ida Batara (Tuhan), kemudian jika ada yang sakit adanya keinginan ngayah di Samuantiga agar sembuh dari sakit dan yang terakhir adalah melalui keturunan tetapi adanya tahap seleksi oleh pemangku dimana dilihat garis keturunan yang tepat untuk ngayah di pura, selanjutnya akan melalui upacara pawintenan atau pembersihan diri secara sakral. Para pemain melakukan siat layaknya perang, saling serang dan saling pukul tanpa membedakan lawan dan kawan.a). Mengapa karya tari kreasi baru ini di garap?b). Untuk siapakah karya tari kreasi baru ini di garap?c). Bagaimana cara menggarap karya tari kreasi baru ini?.

Tulisan ini menggunakan beberapa tinjauan sumber yang relevan untuk tulisan ini *Kahyangan Jagat Pura Samuantiga* oleh I Wayan Patera diterbitkan oleh Panitia Karya Pedudusan Pura Samuantiga tahun 2011. Buku pada halaman sembilan sampai sebelas ini membahas tentang sejarah pura samuan tiga beserta isi lontar di dalam yang

mengisahkan tentang *siat sampian* dan terwujudnya paham Siwa Budha di Bali. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah *siat sampian*. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem karya I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer tahun 2004. Buku ini membahas tentang perkembangan tari sakral maupun profan. Manfaat dari buku ini yaitu penulis mengetahui kapan kiranya tradisi yang ada dimasyarkat tersebut muncul. *Estetika* : Sebuah Pengantar oleh A.A Djelantik tahun 1999 dalam buku ini dijelaskan bahwa manusia menggunakan panca indra untuk menangkap segala sesuatu dan dapat mengukur keindahannya. *Dance Composition: The Basic Elements* karangan La Meri diterjemahkan oleh Soedarsono menjadi *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Buku ini membahas tentang pengaturan dan penggunaan desain dasar dalam berkarya. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengetahui desain apa yang penulis gunakan dalam karya. *Bergerak menurut kata hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan I Wayan Dibia dari buku *Moving From Within, A New Method for Dance Making* oleh Alma M Hawkins tahun 2003 yang diterbitkan oleh Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakarta, dijelaskan bahwa penciptaan karya seni dan prosenya perlu adanya metode dalam pencapaiannya dan teori Cipta Seni Konseptual oleh I Nyoman Sedana tahun 2016 yang diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar dijelaskan bahwa di dalam teori menjelaskan tentang 4 kerangka konsep mencipta melalui tahap imajinasi.

METODE PENGUMPULAN DATA



Ritual *Siat Sampian* dalam upacara *Ngusaba*

Tradisi *siat sampian*, selain tradisi ini sakral dan unik, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang dapat mencerminkan kehidupan manusia yang selalu berperang melawan diri sendiri dimana baik dan buruk tersebut selalu berdampingan. Pada tradisi *siat sampian* terdapat beberapa ritual yang ada yaitu, *ngeluaran* adalah upacara dimana para *Premas* dan *Parekan* masuk ke areal pura membawa banten (sesajen untuk Tuhan), *Nampyog* adalah ritual dimana para *Premas* menari mengelilingi areal pura

di bagian Utama Mandala Pura dengan menggunakan selendang, *Nunas Amertha* adalah rangkaian ritual setelah *nampyog* dimana ritual ini bertujuan untuk menyucikan areal pura beserta isinya, *Ngober* adalah ritual yang dilakukan untuk memberikan kesejahteraan, *ombak-ombakan* adalah ritual dimana *premas* dan *parekan* membuat lingkaran besar mengelilingi pura dengan berpegangan tangan dengan bersorak gembira, *siat sampian* adalah ritual terakhir yang dilakukan yaitu dimana para *premas* dan *parekan* saling memukul dengan *sampian* dari *banten jerimpen* dan *dangsil*, kemudian memukul dengan gembira. Sesungguhnya perang tersebut merupakan sebuah simbolis rasa bakti karena dapat berperang melawan hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan sesuatu yang baik untuk semua orang. Pengetahuan tentang ritual tersebut penulis menuangkan ke dalam karya tari kreasi baru yang transformasi pada awalnya ritual menjadi bentuk baru, namun tidak semua ritual penulis gunakan, hanya saja suasana yang penulis tampilkan adalah suasana persembahyangan dengan menjinjing jerimpen kemudian adanya penyucian terhadap penari dengan menggunakan pedudukan, dan pada bagian akhir merupakan bagian dimana *siat sampian* terealisasi dengan penuh suka cita. Tema yang akan penulis gunakan adalah religius dimana tema ini merupakan penggambaran bagaimana suasana kesakralan *siat sampian* dari persembahyangan hingga berperang *sampian*. Hal ini sangat penting di samping tujuan untuk memberikan informasi, penulis juga ingin melestarikan budaya kearifan lokal yang di garap ke dalam bentuk tari kreasi baru.

Konsep Karya

Karya tari kreasi baru ini ditujukan kepada semua kalangan dimana menimbulkan suatu kesadaran bahwa kehidupan sosial senantiasa rukun dan saling menghargai baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan lingkungan, manusia dengan sesama manusianya, sehingga akan terciptanya suatu keseimbangan. Gerak digunakan adalah gerak yang berstandarkan pada *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang kemudian mendapatkan inspirasi gerak dari *Siat Sampian* itu sendiri kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan karakter masyarakat Desa Bedulu salah satunya gerakan pada rangkaian *nampyog* yang lebih dominan menggunakan gerak *nayog* dan *ngayab*, di dalamnya juga terdapat gerakan tegas yang terinspirasi dari penari laki-laki pada *siat sampian*. Sumber inspirasi gerak laki-laki dan wanita ini penata amati dari prosesi disaat *parekan* (penari laki-laki) serta *premas* (penari wanita) menari dan melakukan perang tersebut di areal pura, sehingga adanya keinginan dari untuk menjadikannya sebagai sumber inspirasi gerak, hanya saja gerak tersebut melalui tahap stilir dan diperindah kembali sesuai dengan konsep garap. Keunikan dalam karya ini adalah menari dengan menjinjing *jerimpen* yang tingginya kurang lebih setengah meter. Ruang gerak digunakan lebih dominan melengkung, karena sesuai dengan ritual yang ada banyak menggunakan bentuk yang melingkar dan simetris maka

dari itu alasan penata menggunakan tujuh penari agar penata dapat menentukan pola lantai yang simetris dan pada setiap adengan tidak dapat dipungkiri penata juga menggunakan pola lantai yang asimetris. Keterkaitan dengan penjelasan pada penjelasan diatas bahwa sumber inspirasi yang penata gunakan adalah peristiwa budaya yaitu tradisi *siat sampian* di Pura Samuantiga, akan tetapi di karya seni penata menggunakan beberapa urutan ritual yang kemudian pada bagian akhir memunculkan perang *sampian*. Karya seni ini merupakan karya seni yang terstruktur yang dapat dijelaskan bahwa adanya urutan motif gerak ritual yang merupakan sebuah “*Interaktif baku* dimana motif gerak telah dirancang terlebih dahulu dan ditentukan model interaksinya, maka motif gerak secara keseluruhan harus dihafalkan” (Hidayat, 2009: 49) , tujuannya agar tidak menghilangkan kesan religius dari *siat sampian* itu sendiri. Selain untuk menambah kesan religius, penata juga dapat “berimajinasi dalam menentukan corak dan makna tertentu dalam menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal-balik antara gerak dan ruang” (Murgiyanto, 1992: 25). Penari yang digunakan adalah tujuh dimana angka tujuh merupakan angka baik dan berkaitan dengan Pura Samuantiga sendiri, dimana angka tujuh merupakan sisi struktur ruang Pura Samuantiga yang menghadap ke selatan yang terbagi yaitu Mandala Jaba/luar, Mandala Penataran Agung, Mandala Duwur Kelod, Mandala Beten Kangin, Mandala Beten Manggis, Mandala Sumanggan, dan Mandala Jeroan. Maka dari itu setiap pelinggih tersebut merupakan inti dari pengider yang ada di Samuantiga. Dengan menggunakan tujuh orang penari wanita penata menggunakan perpaduan antara gerak wanita yang lembut dan gerak laki-laki yang perbedaannya terletak pada sikap kaki yang lebih terbuka dan tegas dikarenakan gerak yang penata gunakan tersebut terinspirasi dari penari wanita dan laki-laki yang ada pada *siat sampian*, hal tersebut menjadi alasan mengapa penata memadu padankan gerak laki-laki dan wanita. Garapan ini diiringi oleh gamelan *Semarangdana* dikarenakan dari nada yang ada pada gamelan tersebut dapat disesuaikan dengan suasana yang religius. Karya ini dilengkapi unsur suara *tandak* dan *penabuh* agar menambah suasana dalam garapan tari *Siat Sampian* sehingga tersampaikan dengan baik.

Busana yang digunakan adalah busana yang sederhana dimana menggunakan celana, rok rempel dan penambahan *ankin* dan nuansa warna yang diwujudkan adalah hitam dan putih dengan hiasan kepala yang terikat berwarna hijau dan berisikan hiasan pada bagian tengah yang berwarna emas yang melambangkan *karawista* yang merupakan bentuk dari penyucian penari itu sendiri. Properti yang akan penata gunakan adalah *jerimpen* yang akan dijinjing oleh penari sebagai bentuk persembahan, dan di dalam panggung, penata juga menambahkan properti tambahan yang memperlihatkan suasana pura yaitu menggunakan tiga pura dengan membentangkan kain putih, merah dan hitam di setiap pura, yang menambah kesan religius. Tata rias yang digunakan adalah tata rias netral agar kesan ala-

mi sesuai dengan masyarakat Desa Bedulu yang selalu memperlihatkan kesederhanaan. Iringan yang digunakan adalah *gamelan Semarandana* yang penatanya adalah I Dewa Putu Rai dan diiringi oleh Sekhe gong Cudamani, Ubud.

Proses Kreatif

karya seni melalui kerangka konsep-konsep penciptaan seni yaitu, empat sumber cipta seni, lima unsur sastra cipta seni, tujuh elemen komposisi cipta seni, sembilan elemen produk cipta seni, tiga dimensi fungsi cipta seni, enam makna cipta seni, satu intergrasi dedikasi cipta seni, delapan dimensi eksistensi cipta seni, dan delapan manfaat isi intisari cipta seni. Pada pembedahan ini penata hanya menggunakan konsep penciptaan dalam empat tahap penciptaan seni yaitu, empat sumber cipta seni, lima unsur sastra cipta seni, tujuh elemen komposisi cipta seni, dan sembilan komponen produk cipta seni. Sedangkan yang lainnya merupakan sebuah pertanggung jawaban lebih lanjut jika garapan ini eksis dan berkembang.

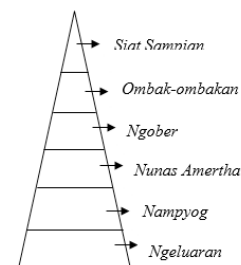
Tahap Alam Imajinasi

Alam imajinasi adalah dimana seseorang yang mampu menginterpretasikan pengalaman hidupnya melalui sebuah apresiasi alam, lingkungan maupun kehidupan sosial. Pada bagian ini alam imajinasi keindahan untuk penciptaan sebuah tari selalu ada, dimana imajinasi merupakan sebuah daya hayal/ daya bayang visioner (orang yang memiliki hayalan/ wawasan ke depan) yang tinggi yang ada di dalam pikiran dan angan-angan. Dewasa ini alam imajinasi juga digunakan sebagai daya pikat suatu pertunjukan untuk para penonton, agar ikut merasakan dan mengimajinasikan suatu pertunjukan. Seorang filsuf Rabindranath Tagore yang berasal dari India mencatat bahwa merasakan bahwa kebudayaan Bali dilihatnya sebagai kelanjutan dan kelangsungan dari “jaman *purana*”. dapat disimpulkan bahwa Rabindranath Tagore mengimajinasikan bahwa ritual di Bali layaknya dewa-dewa yang turun dari *Swarga loka*. Pada alam imajinasi yang ada pada *Angruwat Bumi. Siat Sampian*, pada saat mengapresiasi tradisi ini penata mendapatkan suatu imajinasi seperti adanya pertempuran di *Swarga Loka* untuk membersihkan segala malapetaka. Kisah purana dan lontar menjelaskan bahwa adanya musyawarah dan penganutan tiga paham tri murti, penata mendapatkan imajinasi bahwa pada saat itu musyawarah tersebut sangat berdampak baik sehingga adanya keinginan penata menyisipkan unsur tri murti pada karya tari. Suasana di Pura Samuantiga dimana suasana pada saat upacara *ngusaba* menggugah hati penata untuk mengembangkan rentetan ritual tersebut, dimana imajinasi penata adalah menyaksikan suatu pertunjukan yang sakral.

Premas adalah wanita yang menari rejang di pura Samuantiga, penata berimajinasi bahwa lemah, gemulai serta ketulusan tersebut menjadikan pertunjukan tersebut menjadi indah seakan banyaknya bidadari yang menghiasi dan memenuhi pura pada saat itu.

Tahap Transformasi

Transformasi adalah proses alih bentuk yang selalu diseleksi, diolah, ditambah dan dikurangi untuk mendapatkan bagian yang paling disukai (Sedana, 2016: 43). Pada bagian ini sumber yang digunakan adalah *siat sampian* dimana adanya beberapa rentetan ritual, namun tidak semua ritual tersebut digunakan, ditambah dan dikurangi dengan alasan tertentu. Gambaran dari bagian yang telah diseleksi menjadi bentuk baru namun tidak menghilangkan arti dari ritual tersebut. Berikut merupakan matriks dari ritual *siat sampian* yang telah ditransformasi menjadi tari kreasi baru *Angruwat Bumi*. Berikut merupakan matriks dimana transformasi *siat sampian* yang menjadi tari *Angruwat Bumi*.



Gambar 1. Struktur tradisi *siat sampian*



Gambar 2. transformasi menjadi tari *Angruwat Bumi*

Metode Pengolahan Transformasi

Pada pengolahan transformasi sesungguhnya koreografer memiliki caranya sendiri yang meliputi *Nyompong (expose)*, *nyalogcag (transpose)*, *nunggalang (unify)*, *anggitan/buatan* (Sedana, 2016: 43). Berikut merupakan penjelasan yang berkaitan dengan matriks di atas. Menampakkan/ *Nyompong (expose)* adalah keseluruhan lakon ada dan digunakan langsung untuk pertunjukan/ secara utuh dan keseluruhan. Hal tersebut dikemukakan oleh I Nyoman Sedana (Wawancara, 28 April 2018). Dalam tari *Angruwat Bumi* terdapat *nyompong* dimana, mengambil karakter *premas* baik di saat menari dan berperang *sampian* sehingga menandakan bahwa keseluruhan tari ini merupakan transformasi sebuah tradisi *siat sampian*.

Mengubah urutan/ *nyalogcag (transpose)* adalah sebuah lakon yang terdapat bagian yang dilewatkan/ *skip*, sehingga pertunjukan tersebut bisa dipercepat sesuai dengan materi yang diajukan. Dalam tari ini *nyalogcag* sangat

terlihat jelas pada matriks 1 dan matriks 2 terlihat berbeda, dimana setelah ditransformasi ke dalam bentuk tari *Angruwat Bumi*, rentetan ritual *Nunas amertha*, *Ngober*, dan *Ombak-ombakan* tidak dimunculkan karena penata berkeinginan untuk mengkemas ulang agar adanya sebab dan akibat, bertujuan untuk pembersihan dari segala sesuatu yang tidak baik menjadi yang baik, yang tidak suci menjadi suci.

Menyatukan/ *nunggalang (unify)* adalah beberapa lakon pada situasi dan kondisi yang berbeda yang dijadikan satu lakon. Pada bagian *Nunggalang* tari ini adanya motif *ombak-ombakan* namun motif tersebut menyatu dengan *Nampyog* tersebut.

Buatan (*anggitan*) adalah lakon yang awalnya wujudnya yang asli menjadi bentuk baru. Di dalam tari *Angruwat Bumi* terdapat *anggitan* dimana, *pedudukan* tersebut merupakan sebuah bentuk buatan agar adanya kesan suci bahwa penari *sampian* tersebut diberikan kekuatan untuk membersihkan segala malapetaka, dan rentetan terakhir yang buatan adalah persembahyangan, dimana kesan ini merupakan wujud bakti secara tulus, sehingga rasa penyerahan diri untuk membersihkan bumi telah tercapai. Pada gerak juga terdapat buatan dimana *nampyog* yang hanya *nyeleg* dan berjalan tersebut dikemas kembali dengan penambahan gerak agar tidak monoton yang di ikuti dengan pola lantai agar adanya kedinamisan dan kerumitan dalam karya ini.

Tahap Komposisi

Komposisi dalam garapan *Angruwat Bumi* ini menggunakan “komposisi kelompok besar adalah sebuah kelompok besar yang dapat dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga perubahan kemungkinan hubungan antara penari (kelompok penari) dapat dilakukan secara terus menerus dalam perbandingan jumlah (proporsi) yang selalu berbeda” (Murgiyanto, 1992: 93). Dengan pernyataan tersebut bahwa garapan ini merupakan kelompok besar yang menggunakan tujuh orang penari.

Menurut teori Komposisi Cipta Seni, diperlukan akumulasi tujuh komponen yang menunjang terwujudnya sebuah karya seni yaitu adanya (1) taa ruang, (2) tata waktu (durasi dan tempo), (3) tata suara, (4) tata gerak, (5) tata sinar, (6) tata bentuk/ wujud harmonis dan (7) struktur (Sedana, 2016: 43).

Tata Ruang

“Sistem kemampuan yang membuat seorang penari secara spontan mampu menempatkan diri sehingga tercapai keseimbangan pentas” (Murgiyanto, 1992: 5). Kemampuan tersebut merupakan sebuah unsur visual dimana ruang tersebut dapat dipergunakan untuk membuat pertunjukan lebih baik. Pada *Angruwat Bumi* penggunaan tata ruang dibagi menjadi garis, volume, arah, level, fokus pandan-

gan yang dipaparkan sebagai berikut: Garis adalah gerak tubuh yang menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Pada garapan ini garis yang digunakan adalah garis tegak lurus, melengkung, dan diagonal. Volume adalah ukuran besar dan kecil gerakan. Pada garapan ini terdapat volume besar yang terlihat pada langkah kaki yang lebar, dan volume kecil terlihat pada gerak tangan yang menyempit. Arah adalah seseorang penari yang melakukan arah hadap depan, belakang, samping, atas, bawah, dan sudut. Arah pada garapan ini menggunakan arah dimana posisi yang ditentukan maka arah hadap penari tersebut fokus ke bagian tersebut. Level adalah ukuran gerak tinggi, sedang, dan rendah. Penggunaan level pada garapan pada bagian level tinggi adalah pada saat penari menjinjit, level sedang dilakukan pada saat penari *ngaes*, level rendah yang digunakan pada saat penari *matimpuh*. Fokus pandangan merupakan sebuah kesepakatan bersama yang memfokuskan ke satu titik dimana itu merupakan keseragaman pandangan.

Tata Waktu, durasi, dan tempo

Sebuah sistem *timing*, dimana waktu yang digunakan dalam garapan *Angruwat Bumi* adalah di malam hari, durasi garapan ini adalah 9 menit 45 detik. Tempo yang ada pada garapan ini adalah sebagai berikut: Pelan adalah waktu yang tempuh yang lambat. Cepat adalah waktu yang dilakukan singkat. Lemah adalah kekuatan tersebut disimpan di dalam, sehingga terlihat luwes. Keras adalah kekuatan yang dikeluarkan dari dalam tubuh, sehingga nampak dinamis.

Tata suara

Sistem yang digunakan pada saat berproses baik tata suara baik melalui musik internal maupun eksternal. Musik internal adalah musik yang dapat di timbulkan oleh diri sendiri, bagian tubuh. Adapun musik internal yang penata gunakan adalah sebagai berikut: Musik yang ditimbulkan oleh hentakan kaki, dimana penata melakukan hentakan pada saat mencari motif gerak berperang. Musik yang ditimbulkan oleh tepukan tangan, dimana penata melakukan tepukan tersebut agar menentukan tempo cepat dan lambatnya suatu gerakan. Musik yang ditimbulkan oleh suara hitungan mulut, penata menggunakan musik hitungan agar mudah mendapatkan suatu rangkaian gerak. Musik pada saat berbisik, sesungguhnya musik tersebut tidak dapat terdengar oleh orang lain, tetapi sesungguhnya penata sudah menggunakan musik di dalam hati walaupun orang lain tidak dapat mendengarnya, seperti bernyanyi dalam hati sambil menggerakkan tubuh.

Musik eksternal yang penata gunakan adalah sebagai berikut: Musik rekaman audio, penata gunakan pada saat berproses pembentukan yang sudah menggunakan musik yang telah direkam kembali. Musik Gamelan *Semarang-dana* yang merupakan sarana penunjang garapan *Angruwat Bumi*, yang dapat didengar langsung oleh penonton.

Produk Karya Cipta Seni

Pergelaran yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi. Ekspresi yang dituangkan melalui tubuh, dimana di dalam gerak terdapat *abah* dan *solah*. **Abah** adalah pembawaan, yaitu ketepatan untuk membawakan suatu peran, dalam tari Bali (Bandem, 1983:3). Istilah ini mempunyai hubungan dengan gaya individu, dalam pementasan tari Bali. *Abah* yang digunakan adalah wanita, dan pada bagian akhir perang tersebut, mengambil karakter laki-laki yang tegas, sehingga adanya dinamika yang naik pada tari *Angruwat Bumi*. Berikut merupakan *abah* yang dilakukan pada *Angruwat Bumi*; lembut pada saat melakukan bagian *nampiyog* dimana adanya rasa seperti penari *premas* yang sangat anggun pada saat menari mengitari pura. Lemah gemulai tersebut yang penata gunakan untuk di tari ini. Keras serta adanya hentakan pada saat berperang dimana, merupakan perwujudan kekuatan dari *sampian* sehingga hentakan dan sikap kaki yang lebih terbuka tersebut merupakan sebuah ketegasan dalam tari agar adanya dinamika yang berbeda.

Dalam pementasan penari tidak memandang status sosial dan latar belakang masing-masing, sehingga penari tersebut hanya fokus pada *siat sampian* dan peran yang dibawakan. **Solah** adalah dimana adanya pembawaan karakter dimana adanya perbedaan di dunia nyata dan dunia pertunjukan, contoh bapak Dibia di kehidupan sehari-hari adalah seorang dosen, namun jika sudah terjun ke seni pertunjukan, beliau merupakan seorang penari *Hanoman* yang hebat dan menguasai karakter yang dimainkan, sehingga hal tersebut definisi dari *solah* tersebut. Selain itu terdapat pula motif-motif gerak dan hentakan yang menjadi dinamis seperti:

Serempak (*unison*)

Pola tari yang serempak merupakan gerak yang dilakukan secara bersamaan dan adanya pengulangan yang dilakukan baik tempo, wujud, dan dinamika. Pada tari garapan ini terlihat bahwa motif gerak *unison* ini digunakan pada bagian kedua, dimana para gerak tersebut dilakukan bersama-sama dengan pola lantai yang simetris dan menghadap ke depan.

Berimbang (*Balance*)

Pola berimbang merupakan aturan dimana pada bagian ini memperbolehkan tidak menggunakan gerakan yang sama, hanya saja lebih ditekankan pada pola lantai yang seimbang, sebab keseimbangan lebih mudah dapat diamati dari pada keseimbangan pada tari tunggal. Pada bagian kedua dan ketiga garapan ini menggunakan pola berimbang yang dapat dilihat bahwa pola lantai yang digunakan adalah 4 penari yang berada di depan dan 3 penari lainnya berada di belakang.

Berselang seling (*alternate*)

Pola ini merupakan gerak yang dilakukan sesuai dengan

ketepatan waktu, jika adaya keterlambatan salah satu penarinya maka akan menyebabkan kekacauan, motif gerak *alternate* pada awalnya melalui proses pencarian gerak yang dilakukan bersama-sama kemudian dibagi satu sampai tiga motif, yang pada akhirnya dilakukan bersama-sama dengan *timing* yang berbeda. Kelanjutan dengan pola berimbang bahwa pola berselang-seling erat berkaitan dan penggunaannya pada garapan ini terdapat pada seluruh bagian tari ini, agar adanya *sinkorn* dengan bagian yang sebelumnya.

Bergantian (*canon*)

Pola bergantian merupakan pola dimana adanya sederetan penari yang melakukan gerakan lalu berhenti kemudian disusul oleh penari lain, pola ini sangat efektif digunakan dengan level. Garapan ini merupakan salah satu yang menggunakan pola canon yang terlihat pada bagian kedua, ketiga dan keempat yang sangat efektif baik dinamika dan tempo yang digunakan di dalam garapan ini.

Terpecah (*broken*)

Pola ini merupakan keseluruhan dari pola yang lain dimana terealisasi melalui pola lantai yang asimetris dan gerak yang bergantian, dan berselang seling. Dimana adanya kebebasan penari mengeksplor ruang gerak dan hentakan-hentakan tersebut disesuaikan sehingga pola *broken* tersebut nampak seperti tidak beraturan tetapi adanya hubungan dari bagian sebelumnya. Wujud dari pola ini dapat dilihat pada bagian perang, dimana penata menggunakan pola ini dan membebaskan penari untuk mengisi ruang tersebut. Gerak yang cepat sebanding dengan gerak pelan, yang dapat dijelaskan bahwa gerak cepat dan gerak pelan diberikan sesuai porsi yang dibutuhkan.

Isi

Isi adalah kandungan yang termuat dalam suatu pertunjukan antara lain *anggregep lango*, *anggedon lango*, *semara puja*, hiburan, refleksi sosial, kritik, pesan, fungsi, makna, kebaikan, dan pencerahan. Hal tersebut dikemukakan oleh I Nyoman Sedana (Wawancara, 28 April 2018). Merujuk pada bagian isi yang terdapat sebelas isian yang akan dipaparkan sebagai berikut: *Anggregep lango* adalah sebuah penyatuan antara puncak pencapaian rasa yaitu penggabungan dari yang terindah dan yang terbaik. *Anggedon lango* adalah sebuah keinginan rasa yang paling terindah dan yang paling terbaik. *Semara puja* adalah persembahan suci yang dilakukan kepada dewa *semare*/dewa cinta, agar adanya kecintaan dalam pertunjukan tersebut sehingga *anggregep lango* dan *anggedon lango* tersebut akan muncul. Hiburan adalah sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan). Dalam tari *angruwat bumi* dalam wujud aslinya sebagai *siat sampian* selain menjadi ritual merupakan sebuah hiburan, karena adanya kesenangan bertemu dengan teman-teman dan bersorak gembira sehingga melupakan sejenak beban yang dapat menyengkan hati, selain itu *ngayah* tersebut faktor yang menjadikan seseorang tersebut secara tulus ikhlas menjala-

ni dan melayani Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Refleksi sosial adalah perenungan yang dipercaya oleh masyarakatnya. Dapat dijelaskan kembali bahwa refleksi sosial di Pura Samuantiga masyarakat percaya bahwa dengan jalannya *ngayah* hidup akan senantiasa rukun dan aman. Jika dikaitkan dengan karya tari *Angruwat bumi* bahwa refleksi sosial merupakan sebuah efek kesenangan yang ditujukan untuk penikmatnya/ *audience* bisa merasa tenang dan damai.

Kritik dalam hal ini adalah sanggahan atau ungkapan yang dimuat secara tertulis maupun lisan. Kritikan dalam tari *angruwat bumi* merupakan bentuk sanggahan dalam bahasa tubuh dan bagian-bagian, dimana merupakan lambang kedamaian, dan mengajarkan bahwa bumi ini dapat damai jika di dalam hati manusia adanya perasaan untuk membuat perdamaian baik untuk tuhan, lingkungan, dan sesama manusia yang senantiasa tolong menolong dan hidup rukun.

Pesan adalah amanat yang tersirat dalam pertunjukan. Tentunya setiap karya seni memiliki pesan/ amanatnya masing-masing, akan tetapi pesan tersebut sudah pasti mengarahkan untuk kebaikan dan sekaligus mengingatkan fenomena yang telah terjadi. Pada *angruwat bumi* pesan yang dapat ditangkap oleh penonton adalah bagaimana menyeimbangkan bumi agar tidak adanya kekacauan sehingga masyarakat dapat merasakan kebahagiaan.

Fungsi adalah sebuah peranan sekaligus tanggung jawab yang tentunya tertuju pada sebuah karya baik karya seni yang dapat dinikmati, produk yang dapat digunakan, maupun jasa. Dalam kaitan tersebut tari *angruwat bumi* difungsikan sebagai media hiburan dan refleksi penonton. Namun dalam wujud aslinya pada *siat sampian* fungsi yang digunakan adalah sebagai sarana upacara, *ngayah*, pembersihan jagat, dan merupakan sebuah refleksi untuk masyarakat.

Makna adalah kegunaan apa yang akan diajukan. Tari *angruwat bumi* memiliki makna estetika dan makna spiritual, dijelaskan bahwa makna tersebut merupakan sebuah kebutuhan pertunjukan agar menghasilkan kedinamisan serta makna spiritual tersebut merupakan sebuah transformasi bentuk yang sakral menjadi sebuah bentuk baru. Dilihat dari kegunaan yaitu mendapatkan rasa kepuasan baik menjalani sebuah hobi maupun sebuah kewajiban.

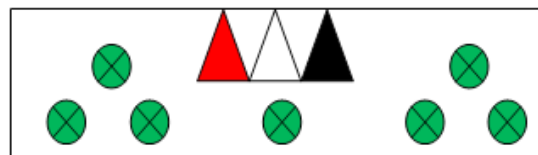
Kebaikan dan pencerahan adalah cara untuk mencapai suatu hal yang baik. Tari *angruwat bumi* merupakan sebuah bentuk cara mengingatkan bahwa hidup damai memerlukan sifat yang baik terhadap tuhan, lingkungan dan manusia, sehingga mencapai kehidupan yang baik.

Setting

Terdapat dua setting yaitu setting *virtual* dan setting *aktual*. Penggunaan setting pada garapan *Angruwat Bumi* dijelaskan sebagai berikut:

Setting *virtual* adalah setting yang dapat tidak dapat dilihat kasat mata, dimana setting ini merupakan sebuah pembentukan suasana yang dituangkan melalui rangkaian gerak, sehingga secara tidak langsung adanya daya hayalan yang ditangkap oleh *audience*. Dapat dijelaskan bahwa setting *virtual* pada garapan *Angruwat Bumi* adalah; penambahan unsur *Tandak* dan melakukan persembahyangan merupakan bentuk dari setting, dimana penonton akan menyerap bahwa hal tersebut merupakan sembah bakti terhadap Tuhan dan hanyut di dalam suasana persembahyangan yang terjadi sama seperti di Pura Samuantiga. Adanya penyucian pada saat perang merupakan bentuk setting dimana hayalan penonton melihat bahwa penyucian tersebut saat swarga loka sedang berantakan dan adanya perselisihan sehingga, penyucian tersebut dilakukan untuk menghilangkan mala petaka. Setting *aktual* adalah sebuah dekorasi dan setting yang nyata dapat dilihat langsung oleh indra penglihatan. Penambahan setting panggung yang digunakan menggunakan *padma tiga* yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa sekarang kita menganut paham tri murti. Penambahan menggunakan properti *jerimpen* yang merupakan bentuk setting yang dibuat seperti orang yang akan ke pura dan menghaturkan segala sesuatu hasil bumi.

Berikut merupakan setting *Aktual* yang dilakukan di atas panggung.



Gambar 3. Setting panggung tari *Angruwat Bumi*

Keterangan :



= *Cecandian*

= *Jerimpen*

Tahap seleksi (*Casting*)

Pemilihan penari penata juga melakukan *casting* penari dan menentukan beberapa ketentuan agar tidak adanya kesalahan dan adanya hambatan pada saat berproses diantaranya : teknik dan menguasai tari Bali dengan baik, "*sesaluk* adalah tipe tubuh atau perawakan (*jejaeg*) dan bentuk muka atau perwajahan (*muha*) yang merupakan menjadi penentu keberhasilan suatu sajian tari Bali". (Dibia, 2013: 48), berkomitmen dalam membagi waktu dalam berproses, disiplin, bertanggung serta mau berkerja keras untuk memperoleh hasil yang optimal untuk karya seni *Angruwat Bumi*. Kemudian melakukan *nuwasen* agar dapat tercapainya hal yang baik dalam mencipta dan berproses berjalan dengan lancar, maka penata menentukan hari baik melalui kalender bali yang penata anggap baik untuk melakukan persembhyangan yang disebut dengan *nuwasen*, yang

bertujuan memohon izin agar dilancar segala sesuatu kegiatan yang akan dijalankan. *Nuwasen* yang berasal dari kata dewasa yang berarti hari baik adalah sebuah upacara ritual untuk dimulainya latihan pertama bagi penari baru agar senantiasa diberi permakluman dan dibimbing oleh *batarabatar* yang bersemayam di pura-pura setempat (Dibia, 2013: 131). Selanjutnya melakukan persembhyangan dan melakukan eksplorasi gerak yang terinspirasi dari gerak *rerejangan* yang ditarikan oleh penari *premas* (wanita) di Pura Samuantiga kemudian dikombinasikan dengan gerak tangan yang simetris dan beberapa adegan yang lain terdapat gerak yang mengalun dengan dinamika yang pelan. Gerak yang pelan dan sederhana tersebut penulis pertahankan sehingga estetika gerak terlihat utuh, jelas, arah dan sumber kekuatan gerak yang dilakukan, namun tidak dipungkiri bahwa penulis juga menggunakan gerak yang cepat yang bertujuan untuk memperlihatkan kekuatan.

SIMPULAN

Informasi mengenai transformasi ritual menjadi garapan baru merupakan sesuatu sering dijumpai, hanya saja cara mengemas agar menjadi pertunjukan menarik dan memiliki estetika yang tinggi tersebut berbeda-beda. Sebenarnya banyak tradisi dan budaya yang dapat digali kembali potensi dan kearifan lokalnya, namun banyak pula tradisi yang tergerus oleh era globalisasi, dengan cara membangkitkan kembali dan menciptakan melalui garapan baru sedikit tidaknya dapat membantu melestarikan dan mengingatkan kembali bahwa di setiap daerah memiliki warisan yang tentunya harus tetap dilestarikan agar tidak mudah punah.

SARAN

Tulisan ini merupakan sebuah rancangan yang dapat digunakan banyak kalangan yang ingin menciptakan karya seni yang terinspirasi dari tradisi dan budaya, semoga tulisan ini dapat membantu bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. (1983). *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari.

Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. (2004). *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Markardwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.

Dibia, I Wayan. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*: Denpasar: Arti Foundation.

Dibia, I Wayan. (2012). *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*: Denpasar: Bali Mangsi.

Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Dibia, I Wayan. (2017). *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*: Denpasar: Bali Mangsi.

Hadi, Y Sumandiyo. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Hawkins, Almam. (2003). *Bergerak menurut kata hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Patera, I Wayan. (2011). *Kahyangan Jagat Pura Samuan Tiga*. Panitia Karya Pedudusan Pura Samuantiga.

Sedana, I Nyoman. (2016). "Teori Cipta Seni Konseptual" *Prosiding Seminar Nasional, Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal*. FSP ISI Denpasar.

Soedarsono. (1975). *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya.